

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akhir abad 20 menjadi penanda dari bangkitnya aktor-aktor baru dalam panggung dunia internasional. Salah satu aktor (negara) yang memperlihatkan perkembangan begitu masif adalah Republik Rakyat Tiongkok (RRT/Tiongkok<sup>1</sup>). Fenomena kebangkitan Tiongkok, terutama dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilepaskan dari peran seorang Deng Xiaoping. Sebagai penerus Mao Zedong, Deng Xiaoping tampil memimpin RRT dengan terobosan-terobosan berbeda dari pendahulunya tersebut. Salah satu terobosan yang dapat dikatakan cukup signifikan adalah penggantian sistem ekonomi Tiongkok dari sosialis menjadi sistem ekonomi kapitalis. Kebijakan Deng Xiaoping dalam menerapkan sistem ekonomi kapitalis di tengah negara yang menganut paham sosialis dikenal dengan istilah *Yi Guo Liangce* (Satu Negara Dua Sistem).<sup>2</sup> Penerapan kebijakan ekonomi kapitalis inilah yang menjadi pondasi awal atas kemajuan Tiongkok sebagaimana yang dapat kita saksikan saat ini.

---

<sup>1</sup> Penulis menggunakan istilah "RRT/Tiongkok" untuk menyebutkan nama "Cina/China" dalam karya ilmiah ini. Hal tersebut mengacu pada Surat Keputusan (SK) Presiden Nomor 12 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan penyelenggaraan pemerintah, penggunaan istilah orang atau komunitas Tjina/Cina/China diubah menjadi orang atau komunitas Tionghoa, dan untuk penyebutan negara Republik Rakyat Cina diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok. Ini dengan pertimbangan bahwa penggunaan istilah Cina telah menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif dalam kehidupan sosial warga Indonesia keturunan Tionghoa. Dengan dikeluarkannya SK ini, maka secara otomatis mencabut SK sebelumnya yaitu Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/PRES.KAB/6/1967 Tanggal 28 Juni 1967 tentang penggunaan nama Cina di Indonesia. Diakses dari <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2014/12TAHUN2014Kpres.HTM>, (23/03/2018, 22:58 WIB)

<sup>2</sup> Sammy Mantolas, 2016, *Cina dan Ramalan Bonaparte*, dalam Tirto.id edisi 13 September 2016. Diakses dari <https://tirto.id/cina-dan-ramalan-bonaparte-bJ6m>, (24/03/2018, 00:20 WIB)

Dengan penerapan sistem kapitalis yang mulai digalakkan pada akhir tahun 1970-an, kondisi perekonomian Tiongkok memperlihatkan peningkatan yang begitu signifikan. Pertumbuhan ekonomi Negeri Tirai Bambu tersebut terlihat lebih cepat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (era Mao Zedong). Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Tiongkok pada periode 1953-1978 berada pada angka rata-rata 4,4 persen.<sup>3</sup> Pada periode 1979-2016, PDB Tiongkok mulai naik di mana rata-rata PDB-nya mencapai 9,6 persen per tahun.<sup>4</sup> Signifikansi pertumbuhan ekonomi Tiongkok juga dapat dilihat dari total nilai perdagangannya. Pada awal penerapan reformasi ekonomi di tahun 1979 total nilai perdagangan Tiongkok hanya sebesar 20,6 juta dolar AS. Namun, pada tahun 2010 total nilai perdagangan Beijing telah mencapai angka 2,974 miliar dolar AS.<sup>5</sup>

Kondisi perekonomian Tiongkok yang terus melaju pascareformasi ekonomi di tahun 1979 telah mengubah wajah Tiongkok dari negara yang dahulu kurang mendapat perhatian dunia internasional kini menjadikannya sebagai salah satu *great power* (kekuatan baru) di dalam panggung global. Momentum atas kebangkitan perekonomiannya dimanfaatkan Tiongkok, salah satunya, untuk memperkuat postur pertahanan militernya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh John Joseph Mearsheimer, seorang dosen ilmu politik di Universitas Chicago,

---

<sup>3</sup> Wayne M. Morrison, 2018, *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States*, Congressional Research Service, hal. 3. Diakses dari <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>, (24/03/2018, 03:09 WIB)

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>5</sup> *Historic Progress in China's Foreign Trade*, dalam China White Paper. Diakses dari [http://www.china.org.cn/government/whitepaper/2011-12/07/content\\_24093589.htm](http://www.china.org.cn/government/whitepaper/2011-12/07/content_24093589.htm), (24/03/2018, 20:30 WIB)

bahwa perilaku sebuah *great power* akan selalu mengambil kesempatan dan keuntungan dari momentum kebangkitannya.<sup>6</sup>

Langkah Tiongkok dalam melakukan modernisasi militer setelah momentum kebangkitan ekonominya dapat ditelusuri melalui hasil laporan *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), sebuah lembaga *think tank* (riset) asal Swedia, yang merilis hasil penelitiannya pada tanggal 24 April 2017 tentang besaran anggaran belanja militer negara-negara di dunia. Dalam laporannya, SIPRI mencatat bahwa selama periode 1989-2016 anggaran belanja militer Tiongkok menunjukkan peningkatan yang masif. Dalam rentang waktu tersebut anggaran belanja militernya naik dari 20,226 miliar dolar AS menjadi 215,176 miliar dolar AS.<sup>7</sup> Dengan nilai tersebut Tiongkok keluar sebagai negara dengan anggaran belanja militer terbesar pertama di kawasan Asia Pasifik dan kedua di dunia setelah Amerika Serikat.<sup>8</sup>

Anggaran belanja militer yang tinggi kemudian berimbas pada upaya Tiongkok untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas dari alat utama sistem pertahanannya (alutsista). Peningkatan alutsista Tiongkok dilakukan baik melalui impor maupun memproduksi sendiri di dalam negeri. Sejak pertengahan tahun 1990 sampai pada pertengahan tahun 2000, Tiongkok menjadi salah satu importir alutsista terbesar di dunia. Ditandai dengan pembelian *fighter jet* (jet tempur),

---

<sup>6</sup> J.J. Mearsheimer, 2001, *The Tragedy of Great Power Politics*, New York and London: W.W. Norton & Company, hal. 60.

<sup>7</sup> \_\_\_\_\_, 2017, *Military Expenditure by Country, in Constant (2015) US\$ m.* Diakses dari <https://www.sipri.org/sites/default/files/Milex-constant-2015-USD.pdf>, pada *SIPRI Military Expenditure Database* <https://www.sipri.org/databases/milex>, (25/03/2018, 09:31 WIB)

<sup>8</sup> Amerika Serikat masih menempati posisi puncak sebagai negara dengan anggaran belanja militer terbesar di dunia. Anggaran belanja militer Amerika Serikat naik dari 581,392 miliar dolar AS pada tahun 1989 menjadi 611,186 miliar dolar AS di tahun 2016. Namun, jika dibandingkan dengan Tiongkok anggaran belanja militer Amerika Serikat relatif rendah. *Ibid.*

*submarines* (kapal selam), *destroyers* (kapal militer perusak), dan *transports plane* (pesawat kargo) dari Rusia. Kemudian mendatangkan misil dari Ukraina serta pesawat nirawak (*unmanned aircraft vehicle system/UAVS*) dari Israel. Di dalam negeri, Tiongkok berhasil memproduksi dan mengembangkan ratusan jet tempur tipe J-10 dan J-11, puluhan kapal militer perusak, fregat (kapal perang berukuran sedang), kapal selam, rudal balistik, dan kapal induk.<sup>9</sup>

Kebangkitan Tiongkok baik dalam sektor ekonomi maupun militer semakin memperkuat posisi tawarnya dalam percaturan global. Perilakunya akan dan/atau selalu menjadi perhatian yang cukup diperhitungkan oleh dunia internasional. Terutama oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang notabene memiliki tendensi hubungan bilateral yang kurang harmonis dengan Tiongkok terkait tumpang tindih wilayah perbatasan yang sampai saat ini masih belum terselesaikan. Kondisi ini dapat diidentifikasi dalam beberapa konflik yang terjadi antara Tiongkok dan India di wilayah Himalaya, Tiongkok dan Korea Selatan di Semenanjung Korea, Tiongkok dan Jepang di Laut Tiongkok Timur serta dengan sebagian negara-negara anggota ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*/Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) terkait sengketa di wilayah Laut Tiongkok Selatan.

Pada akhirnya kebangkitan militer Tiongkok direspon oleh sebagian besar negara-negara di atas dengan turut menaikkan anggaran belanja militernya. Beberapa di antaranya seperti Korea Selatan yang, dalam rentang waktu yang sama (1989-2016), menaikkan anggaran belanja militernya dari 15.046 juta dolar

---

<sup>9</sup> Richard A. Bitzinger, 2015, *China's Double-Digit Defence Growth: What It Means for a Peaceful Rise*. Diakses dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/china/2015-03-19/chinas-double-digit-defense-growth>, (25/03/2018, 11:51 WIB)

AS menjadi 36.777 juta dolar AS. Begitu juga dengan India, anggaran belanja militernya terlihat cukup drastis kenaikannya, yaitu dari 18.841 juta dolar AS menjadi 55.923 juta dolar AS.<sup>10</sup>

Sebagaimana Korea Selatan dan India, modernisasi militer yang dilakukan Tiongkok juga membuat Jepang khawatir, antara lain karena Jepang tidak lagi memiliki kekuatan (militer) yang bersifat ofensif dalam menangkis agresifitas negara lain yang sewaktu-waktu mengancam kedaulatannya. Disamping itu, Jepang juga memiliki sejarah panjang konflik dengan Tiongkok mengenai masalah tumpang tindih saling klaim kepemilikan atas kepulauan Senkaku di Laut Tiongkok Timur yang belum menemukan titik terang.

Modernisasi militer Tiongkok dan belum terselesaikannya masalah tumpang tindih kepemilikan kepulauan Senkaku pada akhirnya menciptakan sumber ancaman bagi Jepang. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban tentang bagaimana respon Jepang (terutama di era pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe) terkait modernisasi militer Tiongkok. Respon Jepang dalam penelitian ini akan dititikberatkan pada sektor pertahanan Jepang. Dengan kata lain, bagaimana kebijakan pertahanan yang dikeluarkan pemerintah Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe dalam melihat modernisasi militer Tiongkok.

---

<sup>10</sup> SIPRI, *Loc. Cit.*

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, pertanyaan mendasar yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah **bagaimana bentuk kebijakan pertahanan Jepang dalam merespon modernisasi militer Tiongkok?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk *pertama*, mengidentifikasi perkembangan modernisasi militer Tiongkok, *kedua*, untuk mengetahui respon Jepang dalam melihat modernitas militer yang dilakukan Tiongkok, dan *ketiga*, untuk mengidentifikasi strategi (kebijakan) pertahanan yang digunakan pemerintah Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe dalam merespon peningkatan militer Tiongkok.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih pemikiran serta memperkaya konsep dan/atau teori dalam kajian ilmu hubungan internasional. Khususnya bagi yang memiliki minat pada kajian strategis (pertahanan).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hadirnya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi setiap pihak yang membaca karya ilmiah ini dan mampu memberikan tambahan

informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk mengkaji fenomena yang serupa.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian baru diupayakan memiliki sumber rujukan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diperlukan sebagai bentuk pengujian awal apakah penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang relevan untuk diangkat. Beberapa rujukan penelitian terdahulu yang penulis gunakan antara lain: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Epica Mustika Putro dengan judul *Dilema Aliansi: Peningkatan Kapabilitas Militer Jepang*.<sup>11</sup> Penelitian eksplanatif ini membahas tentang alasan Jepang dalam meningkatkan kapabilitas militernya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa alasan Jepang meningkatkan kapabilitas militernya dipengaruhi oleh adanya dilema keamanan dalam aliansinya dengan Amerika Serikat. Dilema keamanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 1) ketakutan Jepang terperangkap dalam konflik yang dimiliki partner aliansinya (Amerika Serikat) dengan negara lawannya jika Jepang terlalu kuat dalam memberikan komitmen pada aliansi tersebut; 2) ketakutan Jepang akan ditinggalkan aliansi apabila komitmen Jepang dalam aliansi tidak terlalu kuat.<sup>13</sup> Dengan menggunakan pendekatan *Security Dilemma* dari Glenn Sneyder, Mustika

---

<sup>11</sup> Epica Mustika Putro, 2012, *Dilema Aliansi: Peningkatan Kapabilitas Militer Jepang*, Tesis, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20300770-T30363-Epica%20Mustika%20Putro.pdf>, (27/03/2018, 05:47 WIB)

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 12.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 23.

menjelaskan bahwa peningkatan kapabilitas militer Jepang bertujuan untuk memenuhi kewajibannya dalam aliansi pada kerangka kerjasama.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian Mustika dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah sama-sama membahas tentang upaya Jepang dalam meningkatkan kapabilitas militernya. Namun, yang menjadi pembeda adalah *pertama* penelitian Mustika mendasarkan alasan Jepang melakukan modernisasi militer terjadi karena adanya upaya untuk memenuhi kewajiban sebagai mitra aliansi dengan Amerika Serikat dan perbedaan yang *kedua* adalah mengenai pengaplikasian landasan konseptual yang digunakan.

Penelitian *kedua* adalah penelitian dari La Ode Muhammad Ilham Gafur yang berjudul ***Strategi Pertahanan Jepang di bawah Aliansi Jepang-Amerika Serikat dalam Menghadapi Peningkatan Pengaruh Tiongkok***.<sup>15</sup> Pada penelitian deskriptif ini, Ilham mencoba untuk mengidentifikasi respon Jepang terkait perkembangan pembangunan militer Tiongkok.<sup>16</sup> Dengan menggunakan pendekatan *Security Dilemma* dan konsep Keamanan Nasional<sup>17</sup> Ilham menjelaskan bahwa perilaku Tiongkok telah menyebabkan dilema keamanan bagi Jepang. Oleh karena itu, untuk melindungi keamanan nasionalnya Jepang meningkatkan intensitas kerjasama pertahanan dengan Amerika Serikat. Bentuk

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. vii.

<sup>15</sup> La Ode Muhammad Ilham Gafur, 2017, *Strategi Pertahanan Jepang di Bawah Aliansi Jepang-Amerika Serikat dalam Menghadapi Peningkatan Pengaruh Tiongkok*, Skripsi, Makassar: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin. Diakses dari [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/24646/SKRIPSI%20ILHAM%20GAFUR%20\(1,3,5\).pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/24646/SKRIPSI%20ILHAM%20GAFUR%20(1,3,5).pdf?sequence=1), (27/03/2018, 05:55 WIB)

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 8.



kerjasama (aliansi) keamanan tersebut tertuang dalam *The Guidelines for Japan-U.S. Cooperation*.<sup>18</sup>

Selanjutnya, Ilham mengajukan tiga pertanyaan utama pada penelitiannya, yaitu *pertama*, apa kepentingan Jepang dalam kerjasama aliansi Jepang-Amerika Serikat, *kedua*, bagaimana implementasi strategi pertahanan Jepang di bawah aliansi Jepang-Amerika Serikat, dan *ketiga* adalah bagaimana dampak aliansi Jepang-Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan regional di kawasan Asia Timur.<sup>19</sup> Adanya peningkatan peran militer Tiongkok kemudian direspon Jepang dengan melakukan aliansi dengan Amerika Serikat. Tujuan dari aliansi tersebut adalah untuk memelihara perdamaian dan keamanan nasional Jepang dan kawasan di sekitarnya serta untuk menjaga stabilitas lingkungan keamanan internasional.<sup>20</sup> Implikasi yang dihasilkan dari adanya aliansi antara Jepang dan Amerika Serikat dapat dilihat dari peningkatan kapabilitas militer Jepang di mana Jepang banyak mengimpor alutsista dari Amerika Serikat.<sup>21</sup> Adanya aliansi antara Jepang dan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur pada akhirnya bisa dijadikan sebagai tindakan preventif bagi negara-negara di kawasan seperti Tiongkok dan Korea Utara untuk tidak bertindak asertif yang mana hal tersebut akan mengancam perdamaian kawasan.<sup>22</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ilham dengan penelitian penulis terletak pada bagaimana Jepang merespon modernisasi militer Tiongkok. Namun, terdapat dua hal yang membedakan antara penelitian yang sedang penulis

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 44.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 7.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 94.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 49.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 95.

kerjakan dengan penelitiannya Ilham. *Pertama*, dalam merespon peningkatan pengaruh militer Tiongkok, Ilham menitikberatkan respon Jepang dengan fokus pada upaya untuk meningkatkan kerjasama pertahanan (aliansi) militer dengan Amerika Serikat. Sementara penulis menitikberatkan pada upaya Jepang dalam hal melakukan remiliterisasi. Perbedaan yang *kedua* adalah dalam hal pengaplikasian teori dan konsep. Penelitian Ilham menggunakan pendekatan konsep *Security Dilemma* dan Keamanan Nasional sementara penulis menggunakan konsep *Balance of Threat*.

Penelitian yang *ketiga* adalah penelitian dari Bunga Fitria Bangun dengan judul ***Dinamika Hubungan Diplomatik China-Jepang Pasca Modernisasi Militer China***.<sup>23</sup> Dalam penelitiannya, Fitria mengajukan sebuah pertanyaan tentang bagaimana dinamika hubungan diplomatik yang terjalin antara China dan Jepang pasca China memodernisasi militernya.<sup>24</sup> Dengan menggunakan konsep *Security Dilemma* dari Robert Jervis,<sup>25</sup> penelitian deskriptif tersebut menjelaskan bahwa Jepang mengalami dilema keamanan dikarenakan Jepang tidak mampu memastikan apakah peningkatan militer yang dilakukan China bersifat ofensif atau defensif.<sup>26</sup> Kondisi dilema keamanan yang dialami oleh Jepang pada akhirnya turut mempengaruhi intensitas hubungan diplomatiknya dengan China.

---

<sup>23</sup> Bunga Fitria Bangun, 2017, *Dinamika Hubungan Diplomatik China-Jepang Pasca Modernisasi Militer China*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 12.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 13.

Hubungan diplomatik kedua negara kemudian mengalami penurunan (*deteriorating*) pasca China memodernisasi militernya.<sup>27</sup>

Persamaan antara penelitian Fitria dan penelitian ini terletak pada variabel dependen, yakni sama-sama mengangkat tentang modernisasi militer yang dilakukan Tiongkok, serta variabel independennya, yakni Jepang sebagai unit analisisnya. Namun demikian, terdapat tiga perbedaan yang mencolok pada dua penelitian ini. Perbedaan *pertama* adalah tentang rumusan masalah. Dalam penelitiannya, pertanyaan penelitian Fitria difokuskan pada bagaimana hubungan bilateral antara Jepang dan China pasca China memodernisasi militernya. Sementara, dalam penelitian ini rumusan masalah yang penulis ajukan adalah bagaimana respon dan kebijakan yang dilakukan Jepang pasca Tiongkok melakukan modernisasi pada sektor militernya. Perbedaan yang *kedua* adalah konsep/teori yang diterapkan dalam menganalisis kedua penelitian ini. Konsep yang digunakan Fitria dalam penelitiannya adalah konsep *Security Dilemma* dari Robert Jervis. Sementara konsep yang penulis terapkan pada penelitian ini adalah konsep *Balance of Threat* dari Stephen M. Walt. Perbedaan yang *ketiga* adalah batasan waktu penelitian. Fitria membatasi penelitiannya dari tahun 2010-2015 sementara penulis membatasi penelitian satu tahun setelahnya, yakni dari tahun 2012-2016. Walaupun perbedaan penelitian cuma tertaut satu tahun, dari 2015 ke 2016, namun informasi yang diberikan cenderung berbeda karena rumusan masalah kedua penelitian yang juga berbeda.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 17.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><b>Epica Mustika Putro</b></p> <p>Dilema Aliansi: Peningkatan Kapabilitas Militer Jepang</p> <p>(Tesis HI UI 2012)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian eksplanatif</li> <li>• Sumber data sekunder</li> <li>• Landasan teoretis, <i>Dilema Aliansi</i> (Glen H. Snyder)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian eksplanatif ini membahas tentang alasan Jepang meningkatkan kapabilitas militernya.</li> <li>• Alasan Jepang meningkatkan kapabilitas militernya dipengaruhi oleh dilema keamanan dalam aliansinya dengan Amerika Serikat.</li> <li>• Dilema keamanan yang dimaksud adalah 1) ketakutan Jepang terperangkap dalam konflik yang dimiliki partner aliansinya (Amerika Serikat) dengan negara lawannya jika Jepang terlalu kuat dalam memberikan komitmen pada aliansi tersebut; 2) ketakutan Jepang akan ditinggalkan aliansi apabila komitmen Jepang dalam aliansi tidak terlalu kuat.</li> <li>• Mustika menjelaskan bahwa peningkatan kapabilitas militer Jepang ditujukan untuk memenuhi kewajibannya dalam aliansi dalam kerangka kerjasama.</li> </ul>
2.	<p><b>La Ode Muhammad Ilham Gafur</b></p> <p>Strategi Pertahanan Jepang di Bawah Aliansi Jepang-Amerika Serikat dalam Menghadapi Peningkatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>• Data sekunder</li> <li>• Landasan konseptual <i>Security Dilemma</i> (John H. Herz) dan <i>Keamanan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam penelitian ini, Ilham mengajukan tiga pertanyaan dasar, yaitu (1) apa kepentingan Jepang melakukan aliansi dengan Amerika Serikat, (2) bagaimana implementasi strategi pertahanan Jepang di bawah aliansi dan (3) bagaimana dampak aliansi terhadap stabilitas kawasan Asia Timur.</li> <li>• Menurut Ilham, kepentingan</li> </ul>

	<p>Pengaruh Tiongkok</p> <p>(Skripsi HI UNHAS 2017)</p>	<p>Nasional (Barry Buzan)</p>	<p>Jepang melakukan aliansi dengan Amerika Serikat adalah untuk mengamankan kedaulatannya dari ancaman luar terutama kekhawatiran akan kebangkitan militer Tiongkok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi dari aliansi ini adalah adanya peningkatan belanja dan kapabilitas militer Jepang, melebarnya peran militer Jepang dan upaya Abe untuk menyediakan kerangka hukum guna mendukung remilitarisasi Jepang.</li> <li>• Aliansi ini pada akhirnya berdampak dalam menekan agresifitas Tiongkok dan Korea Utara di kawasan Asia Timur.</li> </ul>
3.	<p><b>Bunga Fitria Bangun</b></p> <p>Dinamika Hubungan Diplomatik China-Jepang Pasca Modernisasi Militer China</p> <p>(Skripsi HI UMM 2017)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>• Data sekunder</li> <li>• Menggunakan landasan konseptual <i>Security Dilemma</i> (Robert Jervis)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana hubungan diplomasi antara Jepang dan China pasca China memodernisasi militernya.</li> <li>• Hasil penelitian Fitria menunjukkan bahwa pasca China melakukan modernisasi militernya, Jepang mengalami dilema keamanan dan timbul rasa kurang percaya terhadap China.</li> <li>• Kondisi tersebut kemudian mempengaruhi hubungan bilateral dua negara.</li> <li>• Hubungan bilateral antara Jepang dan China kemudian melemah setelah itu.</li> </ul>
4.	<p><b>Andi Santoso</b></p> <p>Kebijakan Pertahanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebangkitan Asia dalam dua dekade terakhir salah satunya dipengaruhi oleh faktor Tiongkok.</li> </ul>

	<p>Jepang dalam Merespon Modernisasi Militer Tiongkok</p> <p>(Skripsi HI UMM 2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data sekunder</li> <li>• Menggunakan landasan teori <i>Balance of Threat</i> (Stephen M. Walt)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekonomi Tiongkok terus melaju pesat yang kemudian diikuti oleh perkembangan militer yang juga masif.</li> <li>• Perkembangan ekonomi dan pertahanan Tiongkok di kawasan kemudian menjadi problematika bagi negara-negara di sekitarnya.</li> <li>• Jepang menjadi salah satu negara yang cukup responsif dalam melihat perkembangan militer Tiongkok.</li> <li>• Hal tersebut dikarenakan Jepang memiliki sengketa dengan Tiongkok atas kepulauan Senkaku di Laut Tiongkok Timur.</li> <li>• Di masa pemerintahan PM Shinzo Abe remiliterisasi Jepang dimulai.</li> <li>• Namun usaha remiliterisasi tersebut hanya sebagai bentuk strategi defensif terhadap Tiongkok bukan strategi ofensif.</li> </ul>
--	--	--	--

## 1.6 Landasan Konseptual

Penulis menggunakan pendekatan *Balance of Threat* untuk menjelaskan respon Jepang terhadap modernisasi militer Tiongkok. *Balance of threat* adalah salah satu teori turunan dari paradigma Realis yang dikembangkan oleh Stephen M. Walt. Teori ini dibuat Walt sebagai penyempurna dari teori sebelumnya, *Balance of Power*.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Stephen M. Walt, 1987, *The Origin of Alliance*, Cornell University Press, hal. 17-32. Dalam, Robert J. Art dan Robert Jervis, 2007, *International Politics: Enduring Concept and Contemporary Issues*, New York: Pearson Longman, hal. 96-102. Baca juga, Stephen M. Walt, 1985, *Alliance Formation and the Balance of World Power*, Jurnal Internasional Security, Vol. 9, No. 4. Diakses dari

Asumsi dasar *Balance of Threat* adalah jika sebuah negara dihadapkan pada *source of threat* (suatu bentuk ancaman) maka terdapat dua macam opsi yang dapat diambil oleh negara bersangkutan, yakni *Balancing* atau *Bandwagoning*. ***Balancing*** adalah kondisi di mana suatu negara yang merasa terancam oleh aktivitas *great power* akan melakukan respon dengan mengimbangi ancaman tersebut atau membalas dengan modal kekuatan yang dimilikinya. Sedangkan ***Bandwagoning*** adalah kondisi di mana dalam merespon suatu ancaman negara akan cenderung melakukan atau memanfaatkan peluang yang ada dengan mengikuti atau melakukan aliansi terhadap sumber ancaman.

Dalam menentukan seberapa besar sumber ancaman yang dihadapi oleh suatu negara, Stephen M. Walt mendefinisikan sumber ancaman berdasarkan dari empat elemen. Pertama adalah *Aggregate Power*. *Aggregate Power* adalah jika negara yang dipersepsikan sebagai ancaman memiliki sumber daya yang besar maka secara otomatis potensi ancaman yang akan berdampak pada negara lain juga semakin meningkat. Sumber daya yang besar dapat diartikan sebagai akumulasi atas jumlah populasi penduduknya, kapabilitas industri pertahanannya serta kemampuan teknologi yang dimilikinya. Negara dengan *aggregate power* yang besar akan memiliki kemampuan untuk membantu sekutunya atau menginvasi lawannya.

Elemen kedua adalah *Geographic Proximity*. *Geographic Proximity* diterjemahkan sebagai jarak yang menentukan besar kecilnya suatu ancaman. Jika jarak yang terbentang antara negara satu dengan negara lainnya relatif dekat maka

potensi ancaman yang akan ditimbulkan menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, potensi ancaman juga akan semakin berkurang jika jarak yang membentang antara kedua negara semakin jauh.

Elemen yang ketiga adalah *Offensive Power*. Yang dimaksud dengan *Offensive Power* yaitu karakteristik suatu negara yang cenderung ofensif (lebih suka menerapkan strategi menyerang) akan memperlihatkan ancaman yang lebih berbahaya dari pada negara yang cenderung bersifat defensif (lebih suka menerapkan strategi bertahan). Hal ini dapat dilihat dari perubahan *aggressive power* menjadi *offensive power* yang mana negara menciptakan kapabilitas militer yang besar disertai dengan mobilitas yang tinggi. Elemen yang terakhir adalah *Aggressive Intentions*, yaitu perilaku suatu negara yang cenderung agresif akan lebih berbahaya dari pada negara yang berperilaku pasifis.

Dalam konteks penelitian ini, modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok menjadi suatu ancaman besar bagi Jepang dilihat dari *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensiveness power*, dan *aggressive intentions*-nya. Menjadi ancaman besar karena *aggregate power* yang dimiliki oleh Tiongkok, seperti populasi penduduk, kekuatan ekonomi, dan militer, jauh lebih besar dari pada *aggregate power* yang dimiliki oleh Jepang. Terlebih *aggregate power* Tiongkok cenderung bersifat ofensif (*offensive power*) yang mana ancaman yang dihasilkan akan semakin meningkat. Ditambah dengan beberapa perilaku agresif (*aggressive intentions*) yang ditunjukkan Tiongkok terhadap Jepang atas sengketa kepemilikan kepulauan Senkaku. Juga, secara geografis (*geographic proximity*)



jarak yang membentang antara kedua negara yang relatif berdekatan juga turut menyebabkan distribusi ancaman yang semakin membesar.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif. Mohtar Mas'ood dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* menjelaskan bahwa tujuan akhir dari suatu ilmu pengetahuan adalah deskripsi, eksplanasi, dan prediksi. Di mana penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha melaporkan sebuah fenomena dengan menggunakan pertanyaan siapa, apa, di mana, kapan, dan bagaimana.<sup>29</sup> Lebih lanjut, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu objek atau subjek secara tepat dan sistematis.<sup>30</sup>

### **1.7.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode induktif (khusus ke umum). Penelitian dengan metode induktif adalah sebuah penelitian yang dimulai dari pengetahuan yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasi dalam bentuk umum, yang mana penulis melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan ditelaah secara saksama sampai pada akhirnya

---

<sup>29</sup> Menurut Mohtar Mas'ood, tujuan akhir dari ilmu pengetahuan adalah deskripsi, eksplanasi dan prediksi. Yang mana penelitian deskriptif bertujuan untuk menjawab pertanyaan “apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana”. Sedangkan penelitian eksplanatif mencoba untuk menjawab pertanyaan “mengapa”. Dan penelitian prediktif berusaha untuk menjawab “apa yang akan terjadi di masa depan”.

Lihat, Mohtar Mas'ood, 1994, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, edisi revisi, Jakarta: LP3ES, hal. 68.

<sup>30</sup> Yanuar Ikbar, 2014, *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*, Bandung: Refika Aditama, hal. 17 *et seq.*

ditemukan pola yang nantinya akan dikembangkan menjadi prinsip kausalitas (sebab-akibat). Setelah proses penggabungan prinsip kausalitas maka penulis bisa membangun teori atau pendekatan yang mampu menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.<sup>31</sup>

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *literature research* (studi literatur). Studi literatur tersebut diperoleh dari sumber-sumber data sekunder, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan surat kabar baik cetak maupun *online* (daring). Data-data tersebut kemudian diolah dan dijadikan referensi oleh penulis sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak menggunakan model matematis maupun statistis. Proses penelitian dimulai dengan beberapa tahap. *Pertama*, tahap pemeriksaan. Penulis berusaha memeriksa secara berkala apakah data-data yang diperlukan sudah lengkap atau belum. *Kedua*, tahap pengolahan dan interpretasi. Pada tahap ini, penulis mengelola data yang sudah tersedia sesuai dengan kebutuhan dan selanjutnya akan dilakukan interpretasi pada data-data yang telah tersedia.

### **1.7.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk membuat penelitian ini fokus dan terarah, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada 1) waktu penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Rasionalisasi dari pengambilan

---

<sup>31</sup> Lihat, M. Jusrianto, 2014, *Respon Timor Leste sebagai Small State Terhadap Pembangunan Pangkalan Militer AS di Darwin*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 19.

rentang waktu tersebut adalah masa di mana Jepang di bawah pemerintahan PM Shinzo Abe sedang gencar-gencarnya melakukan upaya untuk mengubah militer Jepang dari pasifis menjadi lebih aktif (remiliterisasi); 2) masalah penelitian. Batasan penelitian difokuskan pada kebijakan-kebijakan yang diambil Abe dalam upaya remiliterisasi Jepang.

### **1.8 Argumen Utama Penelitian**

Dengan menggunakan teori *Balance of Threat* penulis berusaha menjelaskan bahwa modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok selama ini telah menjadi sumber ancaman bagi Jepang. *Aggregate power* (kapabilitas pertahanan) yang dimiliki Tiongkok semakin modern dan berkembang setiap tahunnya. Terlebih *geography proximity* antara Tiongkok dan Jepang tidak terlampau jauh. Kapabilitas militer Tiongkok dalam menghadapi rivalnya dari defensif cenderung ke ofensif. Dan dalam beberapa kasus, militer Tiongkok cenderung bersifat asertif. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemerintahan Jepang di bawah PM Shinzo Abe melakukan remiliterisasi guna mengimbangi (*balancing*) kekuatan militer Tiongkok yang terus meningkat.

### **1.9 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan konseptual, metodologi penelitian, dan argumen pokok penelitian.

Bab II menjelaskan tentang modernisasi militer Tiongkok beserta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya. Kebijakan pertahanan Jepang dalam merespon modernisasi militer Tiongkok akan dijelaskan dalam bab III. Penelitian ini kemudian ditutup di Bab IV dengan kesimpulan dan saran.

Tabel 1.2 Sistematika Penelitian

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Manfaat Penelitian 1.5 Penelitian Terdahulu 1.6 Landasan Konseptual <i>(Balance of Threat)</i> 1.7 Metodologi Penelitian 1.8 Argumen Utama Penelitian 1.9 Sistematika Penelitian
II	Modernisasi Militer Tiongkok	2.1 Latar Belakang Modernisasi Militer Tiongkok 2.1.1 Kebangkitan Ekonomi 2.1.2 Kepentingan Nasional (Menjaga Kedaulatan Negara) 2.1.3 Membendung Kehadiran Militer Amerika Serikat di Asia Pasifik 2.2 Modernisasi Militer Tiongkok 2.2.1 Perubahan Strategi Militer 2.2.2 Peningkatan Anggaran Belanja Militer 2.2.3 Peningkatan Industri Militer (Alutsista) 2.2.4 Peningkatan Kapabilitas PLA
III	Kebijakan Pertahanan Jepang dalam Merespon Modernisasi Militer Tiongkok	3.1 Modernisasi Militer Tiongkok sebagai Sumber Ancaman bagi Jepang 3.1.1 <i>Aggregate Power</i> 3.1.2 <i>Offensive Power</i> 3.1.3 <i>Aggressive Intentions</i> 3.1.4 <i>Geographic Proximity</i> 3.2 Kebijakan Pertahanan Jepang dalam Merespon Modernisasi Militer Tiongkok 3.2.1 Peningkatan Anggaran Belanja Militer 3.2.2 Reinterpretasi Pasal 9 Konstitusi Jepang
IV	Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran